

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian dari dinamika perkembangan pendidikan Indonesia. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersumber dari unsur-unsur pembentuk pesantren seperti kiai, pondok, masjid, santri dan kitab kuning.<sup>1</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan. Tujuan pesantren adalah membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>2</sup> Ada banyak pandangan tentang pengelompokan jenis-jenis atau kategorisasi pondok pesantren. Zamkhsyari Dhofier memandang pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu (1) pondok pesantren salafi dan (2) khalafi. Pondok pesantren salafi mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukan pengajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Isu mengenai Pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi kondisi moral anak bangsa telah merosot. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun

---

<sup>1</sup> Husna Nashihin, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci, hlm.50.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, 2006, *Pesantren: Dari Transformasi Ideologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm.7.

<sup>3</sup> Zamkhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm.41.

sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan masih banyak dekadensi moral di kalangan anak dan yang perlu menjadi perhatian adalah nilai-nilai moral yang terbingkai dalam nilai karakter ini penting untuk ditanamkan kepada anak dan terimplementasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Burhanuddin Jajat mengatakan dekadensi moral yang terjadi disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan secara umum dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika. Pendidikan yang di sampaikan kepada peserta didik tidak hanya sekedar mentransmisikan berbagai pelajaran kepada peserta didik, tetapi tak kurang pentingnya mengembangkan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak bangsa, sehingga mereka dapat memiliki keunggulan kompetitif di era globalisasi kini dan mendatang.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup> Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik agar menjadi anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja direncanakan untuk melahirkan potensi keteladanan dan pembudayaan atau pembiasaan dalam membangun karakter pribadi peserta didik.

---

<sup>4</sup> Tim KPAI, 2020, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal Tahun 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*: <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses Minggu 20 Desember 2020 pukul 21.58 WIB

<sup>5</sup> Burhanuddin Jajat, 2006, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo, hlm.1.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup> Namun dalam tradisi Islam, istilah yang lebih luas dari karakter adalah “akhlak”. Secara istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah untuk dimiliki seorang muslim dalam berperilaku sehari-hari, baik dalam melaksanakan ibadah, muamalah, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Seseorang yang melaksanakan aktivitas tersebut secara benar dikatakan berakhlak baik atau mulia.

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dan salah satu lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Perkembangannya, dulu pesantren tumbuh dalam dominasi kiai, baik itu pengembangan program maupun pendidikan. Namun, lambat laun dalam realitas perkembangan zaman memunculkan perubahan-perubahan dalam ranah konsep modernisasi pendidikan. Pada saat ini berbagai pola hadir sebagai akibat dari upaya pesantren menjaga eksistensinya, yaitu dengan melengkapi dirinya dengan mengembangkan kurikulum sendiri dan mengadopsi beberapa poin isi kurikulum pemerintah yang sesuai dengan sistem pendidikan yang digunakan pesantren. Selain itu, salah satu akibat dari modernisasi pendidikan yang ada saat ini adalah muncul dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam berlabel Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13, Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi dua model sekolah formal tingkat dasar dan menengah, yaitu sekolah berbasis agama Islam atau Madrasah dan sekolah umum.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Zainal Aqib, 2011, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, hlm.3.

<sup>8</sup> Erma Pawitasari, 2014, “Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Islamia*, Vol. IX, No.1, hlm.10.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 13

Namun demikian Sekolah Islam Terpadu bukanlah sekolah umum atau madrasah biasa, karena menggabungkan kurikulum sekolah umum dan madrasah, sehingga menuntut waktu belajar yang lebih panjang (*fullday* atau berasrama). Sekolah Islam Terpadu berasrama (*boarding school*) juga buka pesantren dalam pengertian tradisional yang berorientasi pendidikan agama saja, karena memberi perhatian cukup besar untuk ilmu pengetahuan umum.<sup>10</sup> Maka dari itu, sebutan “Islam Terpadu” tak lain sebagai sebuah makna yang disematkan untuk menunjukkan bahwa SIT bukanlah sekolah umum atau sekolah biasa, melainkan sekolah yang membawa misi mengatasi kelemahan sekolah negeri yang minim muatan agama islamnya dan madrasah yang cenderung lemah dengan ilmu pengetahuannya.

Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten sebagai salah satu lembaga pendidikan bernuansa Islami bukanlah madrasah biasa dan juga bukan pesantren dalam pengertian tradisional yang berorientasi pada agama saja, karena memberikan perhatian cukup besar untuk ilmu pengetahuan umum, berkomitmen menyelenggarakan pendidikan profesional yang membentuk karakter peserta didik melalui pengelolaan maupun pengajarannya. Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten termasuk kedalam kategori jenis pondok pesantren khalafi karena memasukan pengajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.

Profesionalitas manajemen pesantren yang mengutamakan mutu untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya berorientasi pendidikan agama saja, namun juga memberikan perhatian yang cukup besar untuk ilmu pengetahuan umum, terlihat dari budaya khas yang terdapat di pondok pesantren ini yaitu budaya ilmiah dan budaya spiritual. Budaya ilmiah yang diterapkan yaitu Pembuatan Karya Tulis Ilmiah dan Budaya Baca. Sedangkan budaya spiritual yang diterapkan adalah Bina Pribadi Islami (BPI), Tahfiz Al-Quran, Kemasjidan, dan Kemasjid. Hal ini yang menjadi keunggulan dan pembeda dari pondok pesantren yang lainnya.

---

<sup>10</sup> Zarman Wendi, 2014, “Sekolah Islam Terpadu dan Agenda Islamisasi Pendidikan”, dalam *Jurnal Islamia*, Vol. IX, No. 1, hlm.92.

Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan secara luas tentang pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten melalui budaya khas pondok pesantren yaitu budaya ilmiah dan budaya spiritual.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian, tujuannya agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penelitian. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri melalui budaya khas pondok pesantren?
2. Bagaimana dampak dari sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada santri oleh pondok pesantren melalui budaya khas pondok pesantren?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan pondok pesantren untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri melalui budaya khas pondok pesantren
2. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana dampak dari sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren pada santri melalui budaya khas pondok pesantren

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis khususnya dalam pendidikan karakter yang dibingkai dalam teori sosiologi sehingga memperkaya kajian

pendidikan karakter khususnya penerapannya di lingkup pesantren. Secara lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai pentingnya pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren. Mengetahui bagaimana strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, lalu kemudian mengetahui dampak sosialisasi nilai karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren pada santri.

Sedangkan dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, juga dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana pondok pesantren mensosialisasikan nilai karakter melalui budaya khas pondok pesantren yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ibnu Salam Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter. Adapun kegunaan dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah:

1. Pada hasil penelitian yang dihasilkan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan khazanah ilmu sosial
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan sosiologi pendidikan
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi Pondok Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten dalam rangka pengembangan penanaman nilai pendidikan karakter kepada santri
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter
5. Sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu penelitian atau karya ilmiah.

## 1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang diambil disini merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti yakni referensi tentang pendidikan karakter dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

### **Pendidikan Karakter**

Pertama penelitian ini ditulis oleh Deny Setiawan dalam bentuk *Jurnal Pendidikan Karakter No.1 Februari 2013* dengan judul Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.<sup>11</sup> Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep pendidikan karakter. Gambaran umum penelitian menunjukkan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona mengemukakan bahwa pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter, di dalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).

Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu di lakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan dan karakter.

---

<sup>11</sup> Deny Setiawan, 2013, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral", dalam *Jurnal pendidikan Karakter. No.1*

Penelitian Deny Setiawan berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Deny Setiawan berusaha menjelaskan bagaimana metode training dapat digunakan untuk pembangunan karakter di sekolah. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Kedua penelitian ini ditulis oleh Uus Ruswandi dalam bentuk disertasi *Jurusan Pendidikan Umum UPI tahun 2010* dengan judul Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter ‘Ibad Ar Rahman Dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah di SMA Plus Pesantren Amanah Muhamadiyah Tasikmalaya.<sup>12</sup> Penelitian ini menganalisis tentang pengembangan model pendidikan nilai berbasis karakter ‘Ibad ar Rahman dalam upaya membina pribadi akhlak karimah di SMA plus pesantren. Situasi sekolah yang kondusif membantu dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter Ibad Ar-Rahman yakni terwujudnya insan yang menaati Allah dan beribadah kepada-Nya, menyibukkan penglihatan, pendengaran, lisan dan hati hanya kepada Allah. Peneladanan dan pembiasaan merupakan metode tepat dalam menghasilkan karakter Ibad Ar-Rahman.

Penelitian Uus Ruswandi berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Uus Ruswandi berusaha menjelaskan bagaimana model pendidikan nilai berbasis karakter ‘Ibad ar Rahman mampu membentuk pribadi akhlak karimah. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Ketiga penelitian ini ditulis oleh Muhammad Ardiyansah dalam bentuk jurnal *Journal of Islamic Education Volume 1 Number 1 2017* dengan judul *The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in*

---

<sup>12</sup> Uus Ruswandi, 2010, “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter ‘Ibad Ar Rahman Dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah di SMA Plus Pesantren Amanah Muhamadiyah Tasikmalaya”, dalam *Disertasi Jurusan Pendidikan Umum UPI*.



Indonesia.<sup>13</sup> Penelitian ini menganalisis tentang *The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia* mendeskripsikan solusi atas masalah fundamental yang dialami umat Islam yaitu *loss of adab* dengan konsep *ta'dib* yang memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menjabarkan sisi aplikatif dalam konsep *ta'dib* yang digagas oleh Al-Attas dalam aspek kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan di Indonesia. Konsep adab dalam perspektif Al-Attas merupakan inti dari konsep *ta'dib* yang bermakna pendidikan. Konsep *ta'dib* juga dianggap lebih tepat karena lebih berfokus pada pembentukan manusia yang baik (insan kamil) melalui proses penanaman adab.

Deskripsi dari implementasi konsep adab dalam dunia pendidikan melalui aspek filsafat pendidikan, kurikulum, kualifikasi guru, evaluasi dan infrastruktur. Penjelasan dari pengaplikasian konsep adab dideskripsikan melalui kebijakan dan tindakan yang ia lakukan ketika menjadi pemimpin ISTAC. Dalam aspek filsafat pendidikan dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang baik melalui proses penanaman adab. Manusia yang baik adalah yang menyadari tanggungjawabnya terhadap dirinya, Tuhannya, lingkungan sosialnya dan terus berproses dalam kebaikan menjadi insan beradab.

Dalam aspek kurikulum pendidikan terdapat dua penjelasan. Pertama, fardu ain yaitu ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari secara terus menerus sampai tingkat pendidikan tinggi. Kemudian yang kedua yaitu fardu kifayah, ilmu-ilmu rasional yang dipelajari setelah mempelajari ilmu-ilmu fardu ain. Selanjutnya aspek metode pembelajaran, yaitu metode tauhid, metode diskusi, metode bercerita, metode analogi, metode nasihat, metode *role model*, metode *reward and punishment*.

Kemudian dalam aspek kualifikasi guru, yang terpenting adalah memiliki spesialisasi di bidangnya dan memiliki pemahaman komprehensif dalam filsafat Islam. Dalam aspek evaluasi pendidikan, berdasarkan pada intelektual dan moral.

---

<sup>13</sup> Muhammad Ardiyansah, 2017, "The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.

Dan yang terakhir dalam aspek infrastruktur pendidikan, yaitu larangan menebang pohon di sekitar ISTAC yang telah berumur lebih dari 100 tahun, arah bangunan ISTAC yang menghadap kiblat, peletakan batu pertama ISTAC yang bertepatan dengan Isra Miraj, logo ISTAC yang bertuliskan Muhammad *Shallahu' alaihiwasallam*. Hal ini menunjukkan bahwa konsep adab merupakan konsep yang jelas, fundamental dan aplikatif.

Penelitian Muhammad Ardiyansah berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Muhammad Ardiyansah berusaha menjelaskan bagaimana konsep *ta'dib* yang digagas oleh Al-Attas dalam aspek kurikulum, kualifikasi guru, metode belajar, dan metode evaluasi pembelajaran menjadi sebuah nilai aplikatif dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Keempat, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Hamam Alfajari dalam bentuk jurnal *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi, volume 46 No.2 tahun 2016* dengan judul Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.<sup>14</sup> Penelitian ini menganalisis tentang interaksionisme simbolik santri terhadap kiai melalui komunikasi di pondok pesantren. Ketika berbicara mengenai pondok pesantren tidak terlepas dari sosok kiai dengan santri sebagai bagian dari elemen pondok pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan karismatik kiai dapat menjadi pioner sistem pendidikan Islam di Indonesia. Saat santri berkomunikasi dengan kiainya akan sangat bergantung pada norma, nilai, budaya dan atauran yang berlaku, termasuk adanya campur tangan setiap elemen yang ada di pondok pesantren.

Komunikasi terjadi melalui dunia simbol yang saling berkaitan, lalu konsep diri terbentuk melalui komunikasi, sehingga membentuk aktivitas sosial.

---

<sup>14</sup> Muhammad Hamam Alfajari, 2016, "Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta", dalam *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 46 No.2

Komunikasi mengambil peran dalam membangun hubungan kiai dengan santri. Sebagai sebuah proses, komunikasi mentransfer simbol-simbol yang mengandung makna. Untuk itu, kiai dengan simbol-simbol yang melekat dalam dirinya kemudian ditafsirkan oleh para santri melalui proses komunikasi sehingga membentuk tatanan sosial khas pondok pesantren. Bahwa santri yang sangat menghormati dan mengidolakan kiainya merupakan peristiwa simbolik akibat dari pemaknaan santri terhadap simbol-simbol dilingkungan santri berada. Kiai bagi santrinya merupakan ulama, guru sekaligus orang tua di pondok pesantren.

Penelitian Muhammad Hamam Alfajari berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Muhammad Hamam Alfajari berusaha menjelaskan bagaimana kepemimpinan karismatik seorang kiai dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu di pondok pesantren, dengan simbol-simbol yang melekat dalam diri seorang kiai mampu kemudian ditafsirkan oleh para santri melalui proses komunikasi sehingga membentuk tatanan sosial khas pondok pesantren. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Kelima, penelitian ini ditulis oleh Ahmad Zakky Mubarak dalam bentuk jurnal *Ta'dibuna, volume 8 No.1 2019* dengan judul Model Pendekatan Karakter di Pesantren Terpadu.<sup>15</sup> Penelitian ini menganalisis tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren terpadu. Pondok Pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy menerapkan model Pendidikan pesantren modern karena memasukkan sistem sekolah, dengan disesuaikan kurikulum pemerintah. Pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pondok pesantren yang mengadopsi madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik departemen agama maupun departemen pendidikan nasional.

---

<sup>15</sup> Ahmad Zakky Mubarak, 2019, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu", dalam jurnal *Ta'dibuna*, vol.8 No.1

Pondok pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy merupakan pesantren yang menerapkan sistem kurikulum terpadu yang terimplementasikan dalam kurikulum SMPIT Rahmaniyyah. Kurikulum tersebut adalah perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum pesantren (sebagai sekolah model yang dikembangkan). Pondok Pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy memiliki kurikulum khas yang menjadi basis pembinaan karakter di asrama yaitu kurikulum *Mentoring Character Building*. Proses internalisasi karakter terhadap santri sangat dipengaruhi oleh peran para pendidik yang terdiri dari: 1) guru sekolah dengan mentransfer ilmu sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan keislaman. 2) wali asrama dengan tugasnya pengasuhan dan bertanggung jawab dalam menumbuhkan karakter santri di asrama melalui kegiatan sehari-hari baik dalam di luar atau di dalam asrama. 3) kyai dengan perannya figur sentral yang sangat disegani dan dihormati baik di pesantren maupun di masyarakat dan diyakini mampu memberikan kebaikan kepada santrinya. Ada lima pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi karakter yaitu: 1) pendekatan komprehensif yang dilakukan secara menyeluruh. 2) pendekatan kebiasaan melalui tata tertib pesantren, teguran, dan nasehat. 3) pendekatan keteladanan. 4) pemberian *reward* dan *punishment*. 5) pendekatan pembudayaan melalui slogan-slogan.

Penelitian Ahmad Zakky Mubarak berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Ahmad Zakky Mubarak berusaha menjelaskan bagaimana model pendidikan karakter di pondok pesantren terpadu. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

### **Penanaman Nilai Karakter**

Keenam, penelitian ini ditulis oleh Arfan Mu'ammam dalam bentuk jurnal *Tsaqafah*, volume 9 No.2 2013 dengan judul Internalisasi Konsep Ta'dib Al-attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik.<sup>16</sup> Penelitian ini menganalisis tentang

---

<sup>16</sup> Arfan Mu'ammam, 2013, "Internalisasi konsep Ta'dib Al-attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik", dalam *Jurnal Tsaqafah*, vol. 9 No.2

internalisasi konsep *ta'dib* al attas dalam pengembangan karakter peserta didik. Internalisasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan ketika sebuah bangsa dihadapkan dengan fenomena degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik dan baik yang dimaksud disini adalah adab dalam artian menyeluruh yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang. Konsep *ta'dib* ini mampu mengantarkan seseorang untuk dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga dapat menciptakan suatu keadaan yang oleh kalangan struktural fungsional disebut tertib sosial. Ketika masyarakat belum mencerminkan tertib sosial maka pada saat yang bersamaan masyarakat belum memiliki adab.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terpenting adalah tentang bagaimana metode penanaman konten atau isi tersebut. Al-Attas menjelaskan bahwa figur dan lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya karakter peserta didik. Dalam arti, jika ingin mengubah sikap dan etika anak didik, harus dimulai dengan mengubah lingkungan sekitar menjadi baik, dan perubahan tersebut diawali oleh figur-figur yang berperan di masing-masing lingkungan.

Penelitian Arfan Mu'ammam berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Arfan Mu'ammam berusaha menjelaskan bagaimana konsep *ta'dib* al attas mampu terinternalisasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Ketujuh, penelitian ini ditulis oleh Zainal Afirin dalam bentuk tesis *Jurusan Pendidikan Umum UPI tahun 2011* dengan judul Internalisasi nilai ukhuwah islmayiah dalam rangka pembentukan karakter di lingkungan pesantren Al Ihsan Baleendah Bandung.<sup>17</sup> Penelitian ini menganalisis tentang proses internalisasi nilai ukhuwah islmayiah dalam rangka pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Pelaksanaan proses internalisasi melalui bidang non akademik dan akademik, dalam

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, 2011, "Internalisasi nilai ukhuwah islmayiah dalam rangka pembentukan karakter di lingkungan pesantren Al Ihsan Baleendah Bandung", dalam *Tesis Jurusan Pendidikan Umum UPI*.

bidang non akademik ukhuwah Islamiyah dilaksanakan pada saat penerimaan santri baru. Pada momen tersebut orangtua menyerahkan anaknya kepada pesantren (pimpinan pesantren dan Ustaz), kemudian pimpinan pondok pesantren memperkenalkan Ustaz dan staff pondok pesantren kepada orang tua santri. Internalisasi dibidang non akademik selanjutnya pada saat momen pekan perkenalan, kegiatan ini mirip dengan pidato pembukaan tahunan dalam organisasi sehingga seluruh santri berkumpul dan berbaur. Selanjutnya, kehidupan asrama sebagai media internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah. Dibidang akademik ukhuwah Islamiyah diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan dari seorang Ustaz.

Penelitian Zainal Afirin berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Zainal Afirin berusaha menjelaskan bagaimana nilai ukhuwah Islamiyah mampu terinternalisasi dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

Kedelapan, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Iplih dalam bentuk jurnal *Journal of Islamic Culture and Education*, volume 2 number 1 2017 dengan judul *The Strategy of Internalizing The Values of The Characters In Al mumtaZ Islamic Boarding school*.<sup>18</sup> Penelitian ini menganalisis tentang *The Strategy of Internalizing The Values of The Characters In Al mumtaZ Islamic Boarding school* yang mendeskripsikan tentang strategi yang digunakan di sekolah Al MumtaZ dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didiknya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tawaran solusi terhadap masalah karakter yang terjadi.

Habitus atau kebiasaan-kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang bahagia atau ada keinginan untuk terbiasa melakukan sesuatu hal. Menganalisis habitus dalam pendidikan karakter bahwa aliran *behaviourisme* memandang manusia sebagai makhluk yang tidak jauh berbeda dengan mesin yang dapat dikendalikan

---

<sup>18</sup> Muhammad Iplih, 2017, "The Strategy of Internalizing The Values of The Characters In Al mumtaZ Islamic Boarding school", dalam *Journal of Islamic Culture and Education*, vol. 2 No. 1

perilaku melalui proses pengkondisian yang terus menerus. Ada beberapa kebiasaan yang selalu dijalankan dalam santri Al-Mumtaz sehari-harinya di pondok yaitu, kebiasaan antri, kebiasaan disiplin, kebiasaan tertib, kebiasaan hidup bersih dan rapi, kebiasaan hidup sederhana dan kebiasaan saling toleransi, saling menghormati, dan menjaga.

Strategi yang dilakukan dalam mewujudkan tujuan tersebut, sebagai berikut:

1. Tokoh teladan di pondok pesantren Al-Mumtaz adalah asatiz Ustaz, dan Ustazahnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh bagi santrinya
2. Nilai moral mingguan, yaitu penekanan nilai karakter tertentu yang dipilih setiap minggu terhadap santri.
3. Penghargaan diberikan kepada santri dengan poin pelanggaran terkecil atau bahkan tanpa pernah melakukan pelanggaran selama setahun penuh.
4. Santri dididik dan terbiasa menjadi manusia yang baik. Ketika seorang santri ditemukan yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai karakter, itu akan ditangani segera.
5. Setiap santri memiliki pendamping. Rekan ini memiliki tanggungjawab penuh untuk anak yang dibantu. Dari bangun tidur lagi terus-menerus mendapat perhatian dari teman.
6. Dalam membangun karakter mandiri dan kreatif maka dibentuklah aktivitas wirausaha sebagai wadah bagi santri.

Penelitian Muhammad Iplih berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Muhammad Iplih berusaha menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan di sekolah Al Mumtaz dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didiknya. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul fikri Boarding School Banten.

**Tabel I.1**  
**Pemetaan Penelitian Sejenis**

No	Penelitian Sejenis	Konsep/Teori	Metodologi Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. Jurnal Pendidikan Karakter No.1 Februari 2013 oleh Deny Setiawan	Menggunakan perspektif pengembangan kecerdasan moral ( <i>building moral intelegence</i> )	Kualitatif	Penelitian Deny Setiawan terfokus pada peran pendidikan karakter dalam Mengembangkan kecerdasan moral, sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok.	Penelitiannya sama-sama mengenai Pondok Pesantren
2	Pengembangan model pendidikan nilai berbasis karakter 'Ibad Ar Rahman dalam upaya membina pribadi akhlak karimah di SMA plus pesantren	Konsep pendidikan karakter berbasis 'Ibad Ar Rahman	Kualitatif	Penelitian Ruswadi terfokus pada pengembangan model pendidikan nilai berbasis karakter Ibad Ar Rahman,	Penelitiannya sama-sama mengenai pendidikan karakter di Pondok Pesantren



	Amanah Muhamadiyah Tasikmalaya. Disertasi Jurusan Pendidikan Umum UPI. Tahun 2010 oleh Uus Ruswandi			sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	
3	The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia. Journal of Islamic Education Volume 1 Number 1 tahun 2017 oleh Muhammad Ardiyansah.	Menggunakan konsep adab Naquib Al attas dalam pendidkan karakter	Kualitatif	Penelitiannya Ardiyansah terfokus pada konsep Adab Naquib Al attas, sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitiannya sama-sama mengenai pendidikan karakter
4	Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak	Menggunakan konsep interksionisme simbolik dalam melihat perubahan perilaku pada	Kualitatif	Penelitian Hamam terfokus pada interaksionisme simbolik santri terhadap kiai, sedangkan fokus peneliti	Penelitiannya sama-sama mengenai Pondok Pesantren

	Yogyakarta. Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi, volume 46 No.2 tahun 2016 oleh Muhammad Hamam Alfajari	santri		lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	
5	Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu. Jurnal Ta' dibuna, vol.8 No.1 2019 oleh Ahmad Zakky Mubarak	Menggunakan konsep internalisasi dalam proses pendidikan karakter	Kualitatif	Penelitian Ahmad Zakky menjelaskan bagaimana model pendidikan karakter di pondok pesantren terpadu. Sedangkan penelitian peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang dimensi pendidikan karakter.	Penelitiannya sama-sama mengenai Pondok Pesantren

6	Internalisasi konsep Ta'dib Al-attas dalam pengembangan karakter peserta didik. Jurnal Tsaqafah, volume 9 No.2 tahun 2013 oleh Arfan Mu'ammam	Menggunakan konsep Ta'dib Naquib Al Attas dalam pengembangan karakter	Kualitatif	Penelitian Arfan terfokus pada internalisasi konsep Ta'dib, sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitiannya sama-sama mengenai pendidikan karakter
7	Internalisasi nilai ukhuwah islmayiah dalam rangka pembentukan karakter di lingkungan pesantren Al Ihsan Baleendah Bandung. Tesis Jurusan Pendidikan Umum UPI tahun 2011 oleh Zainal Afirin	Menggunakan konsep internalisasi dalam pendidikan karakter	Kualitatif	Penelitian Zainal terfokus pada internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah, sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitiannya sama-sama mengenai pendidikan karakter di Pondok Pesantren

8	The Strategy of Internalizing The Values of The Characters In Al mumtaz Islamic Boarding school. Journal of Islamic Culture and Education, volume 2 number 1 tahun 2017 oleh Muhammad Iplih.	Menggunakan konsep internalisasi dalam proses pendidikan karakter	Kualitatif	Penelitian Iplih terfokus pada strategi internalisasi nilai karakter sedangkan fokus peneliti lebih kepada dimensi pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitiannya sama-sama mengenai pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2019

Pada akhirnya dari beberapa tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian mengenai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Banten. Kedelapan tulisan tersebut kemudian dapat membantu peneliti dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga mendapat beberapa konsep terkait pendidikan karakter dan internalisasi. Selain itu, peneliti memperoleh gambaran mengenai teknik-teknik penelitian dan menganalisis data yang tepat dalam menuliskan ide-ide dari hasil penelitian yang relevan.

## 1.6. Kerangka Konseptual

### 1.7.1. Pesantren

Thomas mendefinisikan pesantren sebagai pusat pembelajaran dengan model menetap dan biasanya terletak di pedesaan dipimpin oleh seorang ulama dan

diikuti oleh pemuda-pemuda yang tertarik untuk memiliki pemahaman mumpuni tentang Quran dan sunnah atau *hadist* serta menguasai bahasa Arab, hukum Islam, serta tradisi dan sejarah Islam.<sup>19</sup> Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki keunikan dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersumber dari unsur-unsur pembentuk pesantren seperti kiai, Ustaz, dan santri. Pesantren atau sering disebut dengan istilah pondok dapat juga diartikan sebagai suatu kompleks yang di dalamnya ada sistem pendidikan agama Islam yang intens dan terpadu yang dikombinasikan oleh elemen-elemen fundamentalnya, yakni kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab klasik.<sup>20</sup> Unsur-unsur inilah yang membuat pondok pesantren sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Pondok, dapat dimaknai sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar santri dalam menuntut ilmu agama dari seorang kiai atau Ustazz. Masjid, yang secara etimologi berarti, tempat sujud, dalam konteks pesantren dimaknai lebih luas sebagai tempat dengan segala aktivitas keagamaan atau dapat disebut sebagai laboratorium agama. Santri, adalah individu yang datang belajar ke pondok pesantren dan menetap disana. Kitab klasik yang dikaji di pondok pesantren atau sering disebut kitab kuning, adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama salaf (ulama terdahulu) dengan bertuliskan “arab gundul” yang di dalamnya juga diabsahi dengan tulisan “arab pegon” atau arab dalam bahasa jawa.<sup>21</sup> Dalam pola hidup di pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku.

Ada banyak pandangan tentang pengelompokan jenis-jenis atau kategorisasi pondok pesantren. Zamkhsyari Dhofier memandang pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu (1) pondok pesantren salafi dan (2) khalafi. Pondok pesantren salafi

---

<sup>19</sup> R. Murray Thomas, 1988, “The Islamic Revival and Indonesian Education”, *dalam Jurnal Asian Survey*, Vol.28, No.19, hlm.899.

<sup>20</sup> Husna Nashihin, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pessantren*, Semarang: Formaci, hlm.50.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.51.

mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukan pengajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.

Pada saat ini berbagai pola hadir sebagai akibat dari upaya pesantren menjaga eksistensinya, yaitu dengan melengkapi dirinya dengan mengembangkan kurikulum sendiri dan mengadopsi beberapa poin isi kurikulum pemerintah yang sesuai dengan sistem pendidikan yang digunakan pesantren. Selain itu, salah satu akibat dari modernisasi pendidikan yang ada saat ini adalah muncul dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam berlabel Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Sekolah Islam Terpadu bukanlah sekolah umum atau madrasah biasa, karena menggabungkan kurikulum sekolah umum dan madrasah, sehingga menuntut waktu belajar yang lebih panjang (*fullday* atau berasrama). Sekolah Islam Terpadu berasrama (*boarding school*) juga buka pesantren dalam pengertian tradisional yang berorientasi pendidikan agama saja, karena memberi perhatian cukup besar untuk ilmu pengetahuan umum.

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan bahwa Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten adalah termasuk kategori sekolah khalafi karena telah memasukan pengajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.

### **1.7.2. Dimensi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan

masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Berbagai literatur pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah baik itu dari segi aspek kurikulum, sistem pembelajaran, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menginternalisasikan pengetahuan serta nilai-nilai karakter bangsa sehingga apa saja yang diinternalisasikan menjadi bagian dari dirinya sendiri (pikiran dan tindakan).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter di sekolah sangat terikat dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>23</sup> Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama yaitu pertama, pengetahuan moral yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, dan pemikiran moral. Kemudian yang kedua adalah perasaan moral yang meliputi, hati nurani, mencintai hal yang baik, dan kerendahan hati. Bagian ketiga

---

<sup>22</sup> Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm.3.

<sup>23</sup> Sofan Amri, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, hlm.42.

yaitu tindakan moral yang meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>24</sup> Berikut adalah tabel dimensi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.

**Tabel I.2**

**Tiga Komponen Utama Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona**

<p>Dimensi Karakter: Pengetahuan Moral</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran Moral</li> <li>2. Pengetahuan nilai moral</li> </ol>	<p>Dimensi Karakter: Perasaan Moral</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hati Nurani</li> <li>2. Mencintai hal baik</li> <li>3. Kerendahan hati</li> </ol>	<p>Dimensi Karakter: Tindakan Moral</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi</li> <li>2. Keinginan</li> <li>3. Kebiasaan</li> </ol>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Lickona, 2012

Internalisasi nilai karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui nilai-nilai karakter yang disepakati oleh pihak sekolah hingga strategi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dikelas maupun di lingkungan sekolah. Sekolah terlebih dahulu harus menentukan nilai-nilai seperti apakah yang seharusnya diajarkan di sekolah dan mengetahui definisi karakter yang baik itu meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dimensi pendidikan karakter untuk melihat hasil dari dampak dari sosialisasi nilai karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten pada santri melalui budaya khas pondok pesantren yaitu budaya ilmiah dan budaya spiritual.

<sup>24</sup> Thomas Lickona, 2012, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.51.



### 1.7.3. Teori Struktural Fungsional dan Sosialisasi

Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Teori struktural fungsional dikemukakan oleh Talcott Parson. Dalam analisis sistem sosialnya, Parson terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain perhatian terhadap status-peran, Parson tertarik pada komponen sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma dan nilai. Dalam analisis sistem sosialnya, Parson tidak sekedar seorang strukturalis, namun juga seorang fungsionalis. Ia menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstrukturkan sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi secara baik dengan sistem lain. *Kedua*, agar dapat bertahan hidup, sistem sosial harus didukung sebelumnya oleh sistem lain. *Ketiga*, sistem harus secara signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya. *Keempat*, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. *Kelima*, sistem paling tidak harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak. *Keenam*, jika konflik menjadi sesuatu yang menimbulkan kerusakan signifikan, ia harus dikontrol. Akhirnya sistem sosial memerlukan bahasa agar bertahan hidup.<sup>25</sup>

Pendidikan dalam teori struktural fungsional merupakan suatu integrasi antara pendidikan dan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mampu mempengaruhi masyarakat. Perhatian utama Parson pada sistem sosial, yang terpenting dalam integrasi ini adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Jadi Parson tertarik pada cara norma dan nilai suatu sistem ditransfer kepada aktor dalam sistem tersebut. Parson melihat sosialisasi sebagai pengalaman sepanjang

---

<sup>25</sup> Geogre ritzer, 2016, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana, hlm.260.

hayat. Sosialisasi adalah proses pengembangan individu agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan tugas dan perannya di dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Teori struktural fungsional memiliki peran penting dalam Pendidikan. Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional antara lain adalah: (1) Pendidikan dalam peranan kelompok. Peranan kelompok yang ada diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan seseorang. (2) Pendidikan dalam peranan masyarakat. Individu diharapkan mampu menunjukkan perbuatan sebagai anggota organisasi dari setatus kelompok atau perkumpulan maupun kelembagaan. Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>27</sup>

Sosialisasi mengandung arti proses untuk menjadikan insan-insan sosial menjadi sadar akan adanya kaidah-kaidah atau setidak-tidaknya menyesuaikan perilakunya dengan kaidah-kaidah itu.<sup>28</sup> Sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses membimbing individu ke dalam masyarakat atau dunia sosial. Sosialisasi merupakan proses penanaman nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota masyarakat agar mereka mampu berperan menjadi seorang dewasa dikemudian hari, sesuai dengan patokan yang berlaku di masyarakat.

Menurut Emile Durkheim dalam buku sosiologi pendidikan yang ditulis oleh Rakhmat Hidayat, sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasi norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya.<sup>29</sup> Sosialisasi diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer

---

<sup>26</sup> Rahmi Juwita, 2020, "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan", *dalam Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol.3, No.1, hlm.6.

<sup>27</sup> Binti Maunah, 2016, "Pendidikan Dalam Persepektif Struktural Fungsional", *dalam Jurnal Cendikia*, Vol.10, No.2, hlm.9.

<sup>28</sup> Tina Asmarawati, 2014, *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau Dari Persepektif Hukum Dan Kebudayaan*, Yogyakarta: DEPUBLISH, hlm.3.

<sup>29</sup> Rakhmat Hidayat, 2014, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 88.

menunjuk pada suatu proses melaluinya seorang anak manusia mempelajari atau menerima pengetahuan, sikap, nilai, dan norma dengan harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat atau mampu menjadi anggota masyarakat. Adapun sosialisasi sekunder, menurut Berger dan Luckman adalah setiap proses selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakat. Sosialisasi sekunder dikenal juga sebagai resosialisasi, secara harfiah berarti sosialisasi Kembali, yaitu suatu proses mempelajari norma, nilai, sikap, dan perilaku baru agar sepadan dengan situasi baru yang mereka hadapi dalam kehidupan.<sup>30</sup>

Internalisasi dalam sosiologi merupakan proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dalam melihat makna dari realitas pengalaman individu tersebut.<sup>31</sup> Sehingga nilai-nilai tersebut bisa terjadi dari berbagai aspek, seperti aspek agama, budaya, ataupun norma sosial. Pemaknaan atas nilai-nilai kemudian mewarnai pemaknaan dan penyikapan dari manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan sekelilingnya. Berdasarkan buku yang ditulis oleh James M. Henslin, dikatakan bahwa terdapat beberapa agen sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Aagen sosialisasi yang dimaksud yaitu keluarga, lingkungan, agama, sekolah, teman sebaya, dan terakhir tempat bekerja. Dalam proses sosialisasi untuk anak-anak, yang menjadi agen sosialisasi yang terpenting adalah keluarga, lingkungan, agama, sekolah, teman sebaya.<sup>32</sup> Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibedakan menjadi 2 yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarga. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan

---

<sup>30</sup> Damsar, 2011, *Pengantar Sosiologi pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.66.

<sup>31</sup> Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm.224.

<sup>32</sup> James M. Henslin, 2007, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hlm.77.

individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Proses sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkungan keluarga.<sup>33</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep sosiologis yaitu teori struktural fungsional dan sosialisasi sebagai pisau analisis dalam mengkaji dan mendeskripsikan temuan-temuan dilapangan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten melalui budaya khas pondok pesantren yaitu budaya ilmiah dan budaya spiritual.

#### **1.7.4. Hubungan Antar Konsep**

Pada bagian ini peneliti mengabstrasikan hubungan korelatif konsep-konsep tentang pesantren, pendidikan karakter, dan teori struktur fungsional dan sosialisasi. Pertama adalah konsep tentang pesantren itu sendiri adalah konsep yang begitu penting dalam melakukan dan menggambarkan penelitian ini. Konsep kedua yang digunakan adalah dimensi pendidikan karakter. Konsep ini digunakan adalah untuk mengetahui dimensi pendidikan karakter apa saja yang terbentuk dari adanya proses sosialisasi budaya khas pondok pesantren. konsep ketiga yang digunakan adalah teori struktural fungsional dan sosialisasi. konsep ini digunakan untuk menjadi target dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses sosialisasi budaya khas pondok pesantren ini yang berpengaruh terhadap perilaku santri.

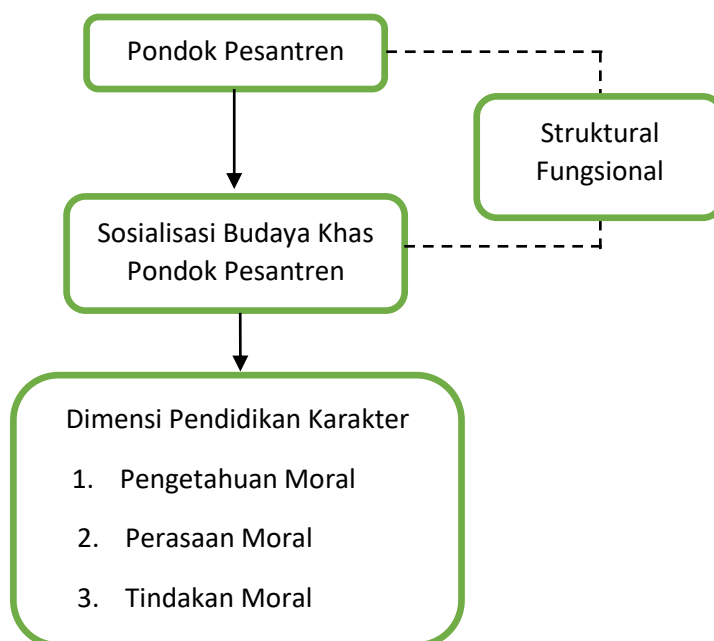
Dalam studi kasus ini, Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten menjadi agen sosialisasi dalam sebuah system sosial yang memiliki fungsinya tersendiri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki fungsi untuk menanamkan dan membentuk karakter baik kepada santri. Pondok pesantren menanamkan nilai-nilai baik kepada para santri berupa budaya khas pondok pesantren. Melalui budaya khas pondok pesantren tersebut yang disosialisasikan kepada para santri diharapkan mampu terbentuknya perilaku dan budi pekerti yang baik. Hal tersebut dapat diukur melalui

---

<sup>33</sup> Tjipto Subadi, 2008, *Sosiologi*, Surakarta: BP-FKIP UMS, hlm.21.

dimensi-dimensi karakter yang muncul pada diri santri seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan Tindakan moral. Peneliti memvisualisasikan skema hubungan antar konsep sebagai berikut.

**Skema I.1**  
**Hubungan Antar Konsep**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020

Berdasarkan skema I.1 dijelaskan keterkaitan antar konsep, diawali oleh Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu salam Nurul Fikri Boarding School Banten yang nantinya mensosialisasikan budaya khas pondok pesantren melalui strategi yang di buat oleh pondok pesantren. Melalui proses sosialisasi budaya khas pondok pesantren ini membentuk dimensi-dimensi pendidikan karakter seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral pada diri setiap santri yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.<sup>34</sup> Sehingga data-data lapangan yang diperoleh benar-benar berpijak pada realita yang ada di lapangan.

Data kualitatif berasal dari berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain. Kita dapat menyederhanakan data seperti itu menjadi dua kategori utama yaitu penelitian lapangan (termasuk etnografi, observasi peserta, wawancara mendalam) dan penelitian historis-komparatif. Pada penelitian ini, dikarenakan kondisi pandemi dan tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara luring atau *offline* maka pada penelitian ini proses wawancara dilakukan secara daring atau *online*.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan serta menelisik dimensi-dimensi pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap respon-respon partisipan serta melakukan pemaknaan dari hasil proses personal antara peneliti dan responden pada saat sesi wawancara berlangsung. Langkah tersebut diharapkan akan berimplikasi terhadap penyajian data yang lebih rinci dan valid. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan konsep atau teori yang relevan dengan peneliti.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm.49.

### 1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini terbagi atas beberapa subjek guna mendapatkan data primer dan data sekunder. Subjek guna memperoleh data primer meliputi pendiri pondok pesantren, bidang kurikulum pondok pesantren, ketua unit pembinaan santri, guru mata pelajaran, pegawai perpustakaan, ketua organisasi santri. Kelima informan tersebut berperan aktif dalam melaksanakan penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam lingkup pesantren. Selain itu, subjek guna memperoleh data sekunder meliputi wawancara dengan 4 santri pondok pesantren dan 2 alumni dengan wawancara secara terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan guna memperoleh data penelitian sehingga data tersebut dapat menggambarkan data lapangan.

Pemilihan karakteristik informan diperhatikan guna ketepatan data yang diperoleh. Informan kunci sebagai sumber data primer dipilih karakteristik informan para *stakeholder* pesantren, berfokus pada subjek yang secara langsung menginternalisasikan maupun mensosialisasikan nilai-nilai karakter. Pemilihan karakteristik informan pendukung sebagai sumber data sekunder dipilih karakteristik informan 2 santri putra dan 2 santri putri dan 2 alumni. hal ini bertujuan untuk melihat implikasi dari nilai-nilai karakter yang diterapkan pesantren. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel I.4 sebagai berikut:

**Tabel I.3**  
**Karakteristik Informan**

No	Nama	Posisi	Peran Dalam Penelitian
1	Ustaz Muhammad Damiri	Pendiri Pondok Pesantren	Memberikan informasi latar belakang pondok pesantren
2	Ustaz Edy Wiyono	Kepala Bidang Kurikulum Pondok	Memberikan informasi terkait kurikulum

		Pesantren	pendidikan pondok pesantren
3	Ustaz Ibrohim	Staf Kurikulum Pondok Pesantren Bidang Literasi	Memberikan informasi terkait budaya baca santri
4	Ustaz Iftironi Haritsah	Staf Kurikulum Pondok Pesantren bidang Karya Tulis Ilmiah	Memberikan informasi terkait budaya ilmiah santri
5	Ustaz Hasan	Kepala Bidang Pembinaan Santri	Memberikan informasi terkait budaya spiritual
6	Ustaz Furqon	Guru Mata Pelajaran	Memberikan informasi terkait proses pembelajaran di kelas
7	Ustaz Fahmi	Pegawai Perpustakaan	Memberikan informasi terkait minat baca santri
8	Syafiq Muhammad	Ketua OSIS	Memberikan informasi terkait kegiatan osis
9	Jilan Afifah	Ketua OSIS	Memberikan informasi terkait kegiatan osis
10	Anas Zaki Wibowo	Santri Laki-laki	Memberikan informasi terkait nilai-nilai karakter
11	Daffa Syahla Rahmannifa	Santri Perempuan	Memberikan informasi terkait nilai-nilai karakter
12	Afidah	Alumni	Memberikan informasi terkait nilai-nilai karakter



13	Dede	Alumni	Memberikan informasi terkait nilai-nilai karakter
----	------	--------	---------------------------------------------------

Sumber: Diolah dari hasil observasi peneliti, 2020

### 1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapaun pemilihan lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Modern Nurul fikri Boarding School karena lokasi ini merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan yang telah dikondisikan sedemikian rupa dan terletak di wilayah yang nyaman sebagai tempat belajar sehingga memungkinkan santri untuk tumbuh dengan optimal baik secara fisik, mental maupun pemikiran. Keadaan lingkungan pondok pesantren yang sangat dijaga dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam seperti budaya pertemanan, cara berpakaian yang harus menutup aurat, dan senantiasa menerapkan perilaku Islami.

Letak geografis yang jauh dari pusat perkotaan menjadikan Pondok Pesantren Nurul Fikri Boarding School sebagai tempat belajar yang bebas dari polusi udara. Selain itu juga memiliki lingkungan yang asri dan steril dari asap rokok. Pada tahun 2013 NFBS menjadi sekolah yang mendapatkan penilaian Adiwiyata tingkat Nasional yaitu penghargaan sebagai sekolah yang memperhatikan pemeliharaan lingkungan Alam. Setelah menentukan lokasi, penentuan waktu pelaksanaan diputuskan untuk memulai penelitian pada bulan Maret 2020 sampai Desember 2020.

### 1.7.3. Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai strategi yang dilakukan pondok pesantren untuk mensosialisasikan nilai karakter pada santri melalui budaya khas pondok pesantren. peneliti juga berusaha mencari tahu mengenai dampak dari sosialisasi nilai karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren pada santri melalui budaya khas pondok pesantren. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang

maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

#### **1.7.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam studi penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap-tahap tersebut bertujuan guna memperoleh data yang jaul lebih deskriptif dan akurat. Sebelum melakukan teknik-teknik tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan pihak pesantren dengan cara bertemu langsung. Artinya, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di Pesantren Nurul Fikri serta menjelaskan waktu studi penelitian ini. Hal tersebut dimaksud untuk kemudahan penelitian dalam memperoleh data dan kesiapan pihak pesantren dalam menyiapkan data-data yang dibutuhkan peneliti.

1. Teknik awal yang digunakan peneliti yaitu observasi atau pengamatan. Tahap ini peneliti lakukan pada saat melihat dan mengamati proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Fikri serta proses interaksi yang dilakukan santri dengan santri, santri dengan Ustaz, santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal tersebut dimaksud untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren.
2. Teknik pengumpulan data selanjutnya yang peneliti gunakan adalah wawancara. Dalam tahap ini peneliti menggunakan pedoman wawancara daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada target informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti membebaskan informan dalam hal menjawab pertanyaan. Dalam arti pertanyaan yang peneliti ajukan tidak terbatas oleh jawaban-jawaban tertentu. Kemudian dari jawaban setiap informan biasanya akan muncul pertanyaan-pertanyaan pendukung diluar pedoman pertanyaan yang dibuat peneliti namun masih dalam ranah yang terkait dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah memperkaya data yang akurat dan terperinci sehingga memperkecil data yang tidak valid. Peneliti

memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan.

3. Teknik terakhir yang digunakan yaitu studi dokumen. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan studi dokumen karena hasil dari studi dokumen diharapkan mendukung dan menunjang studi penelitian ini. Studi dokumen berisi tentang catatan-catatan artikel, jurnal serta literatur lainnya yang tentu saja memiliki fokus yang sama dengan penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, studi dokumen ini diharapkan mampu mengangkat permukaan tentang temuan-temuan penelitian yang ada dilapangan. Studi dokumen ini peneliti lakukan pada saat awal melakukan penelitian sampai tahap penelitian.

Ketika peneliti telah mendapatkan data-data yang diperoleh dari berbagai teknik yang digunakan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian adalah mendeskripsikan data. Dalam kegiatan analisis data kualitatif terdapat dua cara, yakni menyusun dan mengelompokkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap informan. Disisi lain kegiatan analisis data dapat melihat hubungan antara data yang diperoleh dengan fokus studi yang tengah dikaji serta melihat hubungan ketertarikan data lapangan dengan kerangka konseptual yang telah dideskripsikan sebelumnya. Proses memilah dan memilah dilakukan guna memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan sehingga pada saat penelitian laporan dapat terlihat penelitian ini terkonsep dengan jelas dan matang.

#### **1.7.5. Triangulasi Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Tahap ini melihat dan mengukur keabsahan data yang diperoleh peneliti dari target informan yang telah di wawancara. Sehingga data-data lapangan yang diperoleh dan dieksplor tersaring menjadi data-data yang akurat. Selain menggunakan data primer melalui teknik

wawancara, peneliti juga membandingkan dengan data-data sekunder lainnya seperti membandingkan data dengan beberapa informan lainnya. Teknis penggunaan validasi data ini dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Sumber triangulasi data pada penelitian ini berasal dari wali santri yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Sekolah Islam Terpadu Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Banten.

### **1.8. Sistematika Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian guna memperjelas secara singkat tentang apa yang sedang dikaji. Bab I membahas mengenai latar belakang permasalahan sebagai pondasi awal penelitian ini kemudian ditegaskan dalam permasalahan penelitian yang berisi tentang pertanyaan turunan dari permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga ditopang tujuan dan signifikansi penelitian guna memberikan gambaran mengenai hal apa saja yang ingin dicapai serta mempertegas manfaat kajian studi ini untuk pembaca. Selain itu, kerangka konseptual guna memberikan landasan teoritis yang empiris bagi penelitian ini. Sub bab yang terakhir dalam bab I ini adalah metodologi penelitian, berisikan pembahasan tentang teknik-teknik yang dilakukan peneliti dalam hal memperoleh data serta cara peneliti memvalidkan data yang didapatkan.

Dalam Bab II, membahas tentang jejak historis Pondok Pesantren Modern Nurul Fikri Boarding School Serang Banten. Namun, secara umum bab II ini lebih banyak menceritakan tentang konteks sosial dan penjelasan tentang situasi kependidikan di pondok pesantren yaitu penjelasan mengenai budaya khas pondok pesantren.

Pada Bab III, lebih memfokuskan pembahasan mengenai temuan-temuan lapangan seperti hasil wawancara dan penyajian data penelitian yang berkaitan dengan strategi penerapan budaya khas pondok pesantren dan dampak dari sosialisasi budaya khas pondok pesantren yang dapat dilihat melalui dimensi-dimensi pendidikan karakter.

Pada Bab IV, berisi analisis permasalahan dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan terhadap hasil dari temuan lapangan. Bab ini berisi tentang analisis proses sosialisasi nilai karakter melalui budaya khas pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam mensosialisasikan budaya khas pondok pesantren pada santri. Di bab ini juga akan dibahas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari proses sosialisasi budaya khas di pondok pesantren.

Terakhir Bab V, berisi kesimpulan dan penutup mengenai penelitian yang tengah dikaji. Saran bertujuan untuk perbaikan studi-studi selanjutnya terkait dengan pendidikan karakter dan kontribusi akademik.